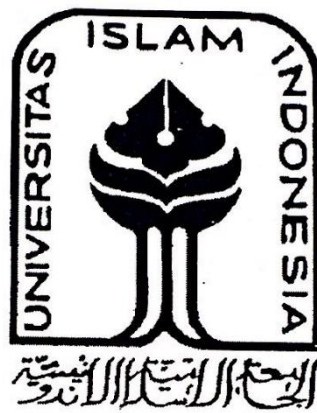


NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA *COMPUTER SELF-EFFICACY*  
DAN *COMPUTER-RELATED TECHNOSTRESS***



Oleh:

Wanda Natasya

Ike Agustina, S.Psi., M.Psi., Psikolog



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA**

2018

**NASKAH PUBLIKASI****HUBUNGAN ANTARA *COMPUTER SELF-EFFICACY* DAN  
*COMPUTER-RELATED TECHNOSTRESS***

Dosen Pembimbing Utama

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Ike Agustina".

(Ike Agustina, S.Psi., M.Psi.) Psikolog)

**HUBUNGAN ANTARA *COMPUTER SELF-EFFICACY*  
DAN *COMPUTER-RELATED TECHNOSTRESS***

**Wanda Natasya, Ike Agustina  
Psikologi, Universitas Islam Indonesia  
natasyawandaa@gmail.com**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara *computer self-efficacy* dan *computer-related technostress* pada karyawan. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan yang negatif antara *computer self-efficacy* dan *computer-related technostress*. Responden penelitian ini adalah karyawan dengan 81.82% laki-laki dan 18.18% perempuan dari total responden sebanyak 99 orang. Peneliti menggunakan skala *computer-related technostress* yang dikembangkan dari teori Tarafdar, Ragu-Nathan, Ragu-Nathan, dan Tu (2007) dan skala *computer self-efficacy* dari Compeau dan Higgins (1995). Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment* dari *spearman*. Hasil dari temuan ini menyatakan bahwa *computer self-efficacy* berkorelasi dengan *computer-related technostress* pada karyawan ( $r = -0.182$ ;  $p = 0.036$ ) sehingga hipotesis yang diajukan **diterima**.

Kata Kunci: *Computer-related technostress*, *computer self-efficacy*, perangkat komputer, karyawan

**ABSTRACT**

*This research aims to determine the relationship between computer self-efficacy and computer-related technostress on employees. The hypothesis proposed there is a negative relationship between computer self-efficacy and computer-related technostress. Respondents for this research are employees with 81.82% men and 18.18% women from a total of 99 respondents. The researcher uses the computer-related technostress scale that was developed from Tarafdar, Ragu-Nathan, Ragu-Nathan, and Tu's theory (2007) and the computer self-efficacy scale from Compeau and Higgins theory (1995). The method of analysis data in this research were using product moment technique from spearman. The result of this research stated that there is a correlation between computer self-efficacy and computer-related technostress on employees ( $r = -0.182$ ;  $p = 0.036$ ) therefore the proposed hypothesis is **accepted**.*

*Keyword: computer self-efficacy, computer-related technostress, computer devices, employees*

## PENGANTAR

Seiring berjalannya waktu, teknologi berkembang mengikuti zaman. Saat ini, kemajuan teknologi begitu pesat dan perkembangannya tidak dapat dihindari. Perkembangan teknologi bukan hanya dirasakan oleh setiap individu, tetapi juga suatu instansi atau organisasi. Perkembangan teknologi bagi perusahaan bertujuan untuk meningkatkan fasilitas perusahaan serta mendukung perusahaan dalam mencapai semua targetnya. Oleh karena itu, dengan peningkatan teknologi diharapkan dapat meningkatkan performa perusahaan.

Perkembangan teknologi yang digunakan perusahaan memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif dari penggunaan teknologi pada perusahaan dapat mempercepat arus informasi, mempermudah akses terhadap informasi terbaru, membantu dalam mencari informasi, mempermudah komunikasi dengan individu yang berbeda tempat dan dapat *sharing* atau berbagi *file* (dosenit.com, 2015).

Perkembangan teknologi juga dapat menimbulkan dampak negatif pada perusahaan. Perubahan teknologi yang pesat dan dorongan yang kuat untuk meningkatkan daya saing, menunjukkan perubahan yang terus-menerus. Hal ini mengakibatkan banyaknya karyawan yang di bawah tekanan dan menghasilkan tingkat stres kerja yang tinggi (Hart & Cooper, 2001).

Perubahan-perubahan teknologi yang digunakan perusahaan merupakan faktor ketiga yang dapat menyebabkan munculnya stres, selain perubahan dalam siklus bisnis dan ketidakpastian politik. Stres muncul akibat inovasi baru yang dapat menghasilkan inovasi teknologi lain yang serupa seperti komputer, sistem robotik,

dan otomatisasi yang merupakan suatu ancaman bagi individu dan mengakibatkan stres pada karyawan. Bagi beberapa individu, teknologi baru dapat menjadi sumber stres. Beberapa individu merasa terancam atau tidak nyaman dengan hadirnya teknologi baru di tempat kerja. Hal-hal tersebut dapat terjadi pada pekerja yang lebih tua atau pekerja yang memiliki keterampilan rendah (William, 2003). Stres yang disebabkan oleh perkembangan teknologi yang berhubungan dengan komputer disebut *computer-related technostress*.

*Computer-related technostress* merupakan efek negatif yang secara langsung atau tidak langsung pada sikap manusia, pikiran, perilaku, dan fisiologis tubuh yang dihasilkan dari pengguna teknologi informasi dan komunikasi yang berbasis komputer. *Computer-related technostress* muncul akibat kemajuan teknologi dan keterbatasan kognitif manusia. Ketidakmampuan individu untuk beradaptasi dengan perubahan-perubahan teknologi dapat menghasilkan dampak negatif pada penggunanya (Shu, Tu, & Wang, 2011). Berdasarkan data yang didapat GSS (William, 2003), hanya sekitar satu dari sepuluh pekerja yang merasa harus belajar keterampilan komputer yang baru dan hal tersebut menjadi sumber stres.

Fenomena *computer-related technostress* merupakan penyakit serius, hal ini ditekankan oleh Champion (Coklar & Sahin, 2011), yang menyatakan ada beberapa daftar gejalanya yang dapat timbul dari *computer-related technostress*. Gejala yang timbul antara lain panik, kecemasan, *technophobia*, kelelahan mental, penyakit fisik, intoleransi, dan perfeksionis. Karyawan yang mengalami *computer-related technostress* menurut Ibrahim, Bakar, dan Nor (Shu, Tu, & Wang, 2011)

akan berdampak pada ketidakmampuan untuk konsentrasi, meningkatnya emosi atau kemarahan serta kehilangan kontrol. Selain itu, *computer-related technostress* berdampak bagi perusahaan. Dampak yang muncul akibat *computer-related technostress* berkaitan dengan kepuasan kerja, komitmen dalam organisasi, dan kelanjutan dalam berkomitmen (Ragu-Nathan, Tarafdar, Ragu-Nathan, & Tu, 2008).

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa adanya indikator ataupun gejala-gejala stres yang berhubungan dengan komputer yang tampak dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada karyawan di perusahaan tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari penurunan produktivitas kerja pada karyawan yang ditandai sulitnya berkonsentrasi saat melakukan pekerjaan dengan menggunakan komputer dan saat bekerja di lapangan, karyawan mengalami sakit kepala atau pusing saat membuat laporan, lebih mudah kesal, tingginya tingkat kecemasan, ketegangan, serta kegelisahan saat laporan yang dibuat akan diserahkan kepada atasan, dan karyawan merasa ketakutan. Karyawan cenderung merasa ketakutan dan cemas saat laporan yang karyawan buat akan diperiksa oleh atasan mereka. Selain itu, karyawan dituntut untuk menggunakan komputer dalam pekerjaannya sehari-hari. Selain bekerja dilapangan, karyawan bekerja dengan komputer selama 2-3 jam perhari. Hasil kerja karyawan dilapangan diubah dalam bentuk data dan kemudian haruslah diinput kedalam perangkat lunak yang telah disediakan.

Terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai keterbatasan ataupun ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi. Penelitian dapat dilihat dari sudut pandang sosial kognitif, salah satunya adalah

penelitian yang dilakukan oleh Shu, Tu dan Wang (2011). Penelitian menyatakan bahwa faktanya, perilaku akan muncul dari situasi-situasi yang bervariasi dan suatu rangsangan dapat menimbulkan reaksi atau respon yang berbeda. Keyakinan, penilaian diri, atau kemampuan seseorang dalam mengatur, dan melaksanakan pekerjaan, sangat dibutuhkan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, penelitian akan menggunakan efikasi diri (*self-efficacy*) sebagai variabel yang dapat mempengaruhi tingkat *computer-related technostress* seseorang.

Efikasi diri mempengaruhi perasaan, stres, kecemasan, pola pikir, dan reaksi emosional seseorang (Bandura, 1986). Efikasi diri yang akan dilihat pada individu yang mengalami *technostress* bukanlah efikasi diri biasa, lebih spesifiknya adalah *computer self-efficacy*. *Computer self-efficacy* adalah keyakinan akan kemampuan seseorang untuk berhasil melakukan tugasnya yang berkaitan dengan komputer.

Terdapat penelitian sebelumnya yang meneliti bagaimana dampak dari ketergantungan komputer, keyakinan diri dalam memproses komputasi terhadap *computer-related technostress* dari teori sosial kognitif. Penelitian tersebut dilakukan oleh Shu, Tu, dan Wang (2011). Peneliti lebih memfokuskan mengenai pemahaman *computer self-efficacy* dan ketergantungan teknologi. Penelitian tersebut memilih responden yang menggunakan teknologi komputer dalam pekerjaan rutin dari beberapa perusahaan di daerah Cina. . Kemudian kebaharuan penelitian ini adalah subjek yang terlibat dalam penelitian ini sebelumnya tidak secara rutin menggunakan komputer dalam pekerjaannya. Subjek berkerja pada dua situasi, yaitu bekerja di lapangan dan bekerja di kantor. Hal ini berbeda dengan subjek penelitian sebelumnya yang bekerja dengan menggunakan komputer dan

umumnya memiliki kemampuan dalam pengoperasian komputer. Berdasarkan penjelasan dari latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian yaitu “apakah ada hubungan antara *computer self-efficacy* dan *computer-related technostress* pada pekerja dalam perusahaan X?”.

## **METODE PENELITIAN**

Sebelum skala *computer-related technostress* dan skala *computer self-efficacy* dilakukan untuk pengambilan data, peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba alat ukur atau *tryout*. Responden yang terlibat dalam penelitian ini merupakan karyawan yang bekerja di dua situasi yaitu bekerja di lapangan dan bekerja di kantor dengan jumlah 55 orang. Sedangkan untuk pengambilan data, responden yang terlibat sebanyak 99 orang yang terdiri dari 81 laki-laki dan 18 perempuan. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 25-27 April 2018.

Pengambilan data menggunakan skala *computer-related technostress* dari teori Tarafdar, Ragu-Nathan, Ragu Nathan, dan Tu (2007), yaitu *techno-overload*, *techno-invasion*, *techno-complexity*, *techno-insecurity*, dan *techno-uncertainty*. Agket terdiri dari 23 aitem sebelum dan setelah dilakukan uji coba, sedangkan skala *computer self-efficacy* dari Compeau dan Higgins (1995), terdiri dari 10 aitem sebelum dan sesudah uji coba. Adaptasi skala pada penelitian ini dilakukan dengan cara menerjemahkan setiap aitem sebanyak dua kali, yaitu dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia, kemudian kembali ke Bahasa Inggris. Hal ini dilakukan untuk menjaga validitas isi alat ukur yang digunakan untuk penelitian. Hasil terjemahan alat ukur telah memiliki sertifikat terjemahan yang dikeluarkan oleh ahli profesional



atau ahli penerjemah tersumpah. Peneliti mengelompokkan setiap aitem sesuai dengan aspek untuk melihat bagaimana validitas isi kedua variabel. Kemudian peneliti mendapatkan *professional judgment* dari dosen pembimbing skripsi untuk melihat bagaimana relevansi serta komprehensif dimensi dari alat ukur yang digunakan. Metode analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasional *product moment* melalui program komputer SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) version 17 for Windows.

## HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini variabel *computer-related technostress* memiliki distribusi data yang tidak normal dengan signifikansi  $p = 0.038$  ( $p > 0.05$ ) dan variabel *computer self-efficacy* memiliki distribusi data yang normal dengan signifikansi  $p = 0.056$  ( $p > 0.05$ ). Kemudian, hasil uji linearitas memiliki distribusi data yang linear dengan  $F = 5.794$  dan signifikansi ( $p$ ) = 0.019 ( $p < 0.05$ ) yang berarti bahwa data tersebut linear. Maka dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan *Spearman Rho*. Uji hipotesis yang telah dilakukan, didapatkan hasil bawah  $r = -0.182$  dengan  $p = 0.036$  ( $p < 0.05$ ) yang menunjukkan adanya hubungan atau korelasi antara variabel *computer self-efficacy* dan variabel *computer-related technostress* pada karyawan di perusahaan X kota Riau menunjukkan bahwa hipotesis **diterima**. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut:

### a. Uji Hipotesis

Variable	Koefisien Korelasi (r)	Signifikansi (p)	Keterangan
<i>Computer-Related Technostress</i> dan <i>Computer Self-Efficacy</i>	-0.182	0.036	Signifikan

## PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *computer self-efficacy* dan *computer-related technostress* pada karyawan. Hasil dari uji normalitas yang dilakukan menunjukkan data tidak terdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari variabel *computer-related technostress* memiliki signifikansi  $p = 0.038$  ( $p > 0.05$ ) yang menunjukkan data terdistribusi tidak normal dan variabel *computer self-efficacy* memiliki signifikansi  $p = 0.060$  ( $p > 0.05$ ) yang menunjukkan data terdistribusi normal. Hal ini disebabkan data pada penelitian tidak merata dan memiliki skor ekstrim yang dapat dilihat pada grafik histogram.

Hipotesis yang diajukan pada penelitian adalah adanya hubungan yang negatif antara *computer self-efficacy* dan *computer-related technostress* pada karyawan. Penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara *computer self-efficacy* dan *computer-related technostress* yang dapat dilihat dari  $p = 0.038$  ( $p < 0.05$ ). Kemudian, koefisien korelasi yang diperoleh  $r = -0.179$  yang menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel bersifat negatif. Semakin tinggi *computer self-efficacy* pada karyawan, maka semakin rendah *computer-related technostress* yang dimilikinya. Sehingga hipotesis yang diajukan pada penelitian ini diterima.

Hasil dari kategorisasi pada nilai skala stres yang berhubungan dengan komputer (*computer-related technostress*) berada pada kategori sedang sebesar 49.50% dan terdapat juga pada kategori tinggi sebesar 13.13% dari jumlah subjek penelitian. Berdasarkan nilai mean empirik dari variabel stres yang berhubungan dengan komputer berada pada kategori sedang dengan nilai mean sebesar 64.14%.

Hasil kategori tersebut menunjukkan bahwa karyawan memiliki stres yang berhubungan dengan komputer cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari jawaban subjek yang menyatakan bahwa terjadinya perubahan teknologi yang terus-menerus pada perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ragu-Nathan, Tarafdar, Ragu-Nathan, dan Tu (2008), yang menyatakan bahwa perubahan teknologi informasi baru oleh organisasi membuat karyawan harus selalu dalam kurva belajar, sehingga mengakibatkan produktivitas karyawan menurun.

Hasil dari kategorisasi pada *computer self-efficacy* berada pada kategori tinggi sebesar 48.49% dari jumlah subjek penelitian. Berdasarkan nilai mean empirik dari variabel *computer self-efficacy* berada pada kategori tinggi dengan nilai mean sebesar 51.60%. Hasil kategori tersebut menunjukkan bahwa karyawan memiliki *computer self-efficacy* tinggi. Hal ini dapat dilihat dari jawaban subjek cenderung memiliki keyakinan diri yang tinggi saat menggunakan komputer dan memahami penggunaannya saat tidak ada orang disekitar untuk menjelaskan bagaimana cara menggunakannya. Hal ini didukung dengan pernyataan Ellen, Bearden, dan Sharma (1991), individu dengan *computer self-efficacy* yang tinggi akan memudahkan individu dalam beradaptasi dengan perubahan dan perkembangan teknologi komputer serta teknologi informasi daripada individu yang memiliki *computer self-efficacy* yang rendah. Individu yakin dapat mengoperasikan komputer walaupun kurangnya bantuan dari orang lain.

Penelitian mengenai *computer self-efficacy* dan *computer-related technostress* juga sesuai dengan penelitian Shu, Tu, dan Wang (2011) yang

menyatakan bahwa adanya hubungan yang negatif antara *computer self-efficacy* dan *computer-related technostress*. Hal ini dikarenakan hasil dari *self-efficacy* mempengaruhi kemandirian seseorang didalam situasi dan kegiatan yang dapat mempengaruhi individu dalam bertingkah laku. Kemudian *self-efficacy* mempengaruhi sejauh mana individu dalam mengerahkan upaya yang diperlukan untuk mengatasi hambatan dan bertahan ketika terjadi situasi yang tidak menyenangkan. *Self-efficacy* mempengaruhi perasaan stres dan juga kecemasan individu pada pola pikir serta reaksi emosional, sehingga *self-efficacy* memprediksi kinerja dan perilaku *coping* pada individu (Bandura, 1997). Oleh karena itu, karyawan dengan *computer self-efficacy* yang tinggi akan mengatasi masalah yang disebabkan oleh teknologi komputer dan mengadopsi perilaku *coping* yang positif dan dapat mengurangi tingkat persepsi dari *technostress*.

Kemudian penelitian dari Yin, Davison, Bian, Wu, dan Liang (2014) menjelaskan bahwa keyakinan diri (*self-efficacy*) yang kuat memberikan individu jaminan yang tinggi dalam kemampuan diri sendiri dan dapat menghadapi tugas-tugas yang sulit. Individu juga dapat mempertahankan upaya mereka dalam menghadapi kegagalan. Kegagalan tersebut akan dikaitkan dengan kurangnya pengetahuan, keterampilan, usaha, maupun kemampuan individu. Hal tersebut menyebabkan individu selalu merasa mampu mengendalikan situasi yang ada dan dapat mengurangi stres. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Compeau dan Higgins (1995), keyakinan diri individu yang kuat dapat mempengaruhi penggunaan teknologi individu serta reaksi terhadap individu.

Pada penelitian ini menambahkan analisis tambahan sebagai data pendukung dari data demografis subjek yaitu *computer self-efficacy* menyumbangkan *computer-related technostress* pada laki-laki. Pada laki-laki memiliki data yang signifikan dan berkorelasi negatif. Hal ini mengartikan bahwa semakin tinggi *computer self-efficacy* maka semakin rendah *computer-related technostress*, dan sebaliknya semakin rendah *computer self-efficacy* maka semakin tinggi *computer-related technostress*. Hal ini sejalan dengan penelitian Cassidy dan Eachus (2002) yang menyatakan bahwa berdasarkan jenis kelamin, laki-laki memiliki keyakinan diri yang lebih tinggi daripada perempuan. Hal ini disebabkan karena kompleksitas tugas yang ada menyebabkan tingginya keyakinan diri yang dirasakan oleh laki-laki dalam penyelesaian tugas dan tingginya faktor maskulinitas yang dirasakannya. Peningkatan resiko untuk rentan terhadap penyakit stres seperti gangguan kecemasan dan depresi lebih rentan dialami oleh perempuan dibandingkan laki-laki (Kudielka & Krischbaum, 2005).

Kemudian peneliti melakukan analisis tambahan dengan uji beda antar jenis kelamin, diketahui bahwa hasil dari tingkat perbedaan baik pada *computer self-efficacy* dan *computer-related technostress* antara laki-laki dan perempuan menunjukkan tidak ada perbedaan. Hal ini karena perbedaan jumlah responden laki-laki dan perempuan terlampau jauh dan tidak merata, sehingga tidak ditemukan perbedaan baik pada *computer self-efficacy* dan *computer-related technostress* antara laki-laki dan perempuan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Downey (2006) yang menyatakan bahwa jenis kelamin memiliki perbedaan dalam hal efikasi diri. Terdapat efek dari jenis kelamin terhadap

kemampuan, kecemasan dan rasa suka secara keseluruhan pada komputer. Laki-laki cenderung lebih tinggi dalam hal kemampuan, kurangnya kecemasan, dan lebih menyukai penggunaan dalam hal komputer. Berbeda dengan perempuan, kurangnya kemampuan, memiliki kecemasan yang tinggi dan hanya beberapa perempuan yang menyukai komputer.

Begitu juga dengan *computer-related techostress*. Peran jenis kelamin dalam mengatasi stres berbeda-beda. Pada penelitian Matud (2004) menyatakan bahwa peran perempuan dapat mengatur ketergantungan pada sesuatu, afiliasi, ekspresi emosional, dan kurangnya ketegasan. Pada peran laki-laki, cara mengatasi stres dengan cara meningkatkan kepercayaan diri, memiliki ketegasan didalam dirinya, dan berorientasi pada tujuan. Pria sulit menerima dan mengekspresikan perasaan, kelemahan, ketidakmampuan dan ketakutan. Sedangkan pada perempuan lebih sulit untuk mencari sikap dalam penyelesaian permasalahan yang proaktif. Stres yang berkaitan dengan identifikasi peran gender akan berbeda, seperti perempuan yang mengidentifikasi dengan peran gender feminin dan laki-laki lebih mungkin untuk mengidentifikasi dengan peran gender yang maskulin. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Coklar dan Sahin (2011) yang menyatakan bahwa perempuan mengalami *technostress* lebih besar dalam penggunaan TIK dibandingkan dengan laki-laki.

Peneliti melakukan analisis tambahan dengan uji korelasi parsial berdasarkan usia, diketahui bahwa usia berkorelasi negatif dan signifikan terhadap variabel *computer self-efficacy* dan *computer-related technostress*. Hal ini sejalan dengan pendapat Deloughry (1993), yang menyatakan bahwa individu yang lebih

dewasa lebih rentan terhadap *computer-related technostress* daripada individu yang lebih muda. Perbedaan generasi juga dapat mempengaruhi individu dalam penggunaan komputer. Individu yang lebih tua tidak memiliki kesempatan untuk belajar komputer serta teknologi informasi yang baru, sehingga menimbulkan ketidaknyamanan. Berbeda dengan individu yang lebih muda, yang lahir di zaman yang serba menggunakan teknologi, individu tersebut tidak merasa terancam oleh perkembangan teknologi komputer tersebut (Elder, Gardner, & Ruth, 1987). Kemudian, individu yang lebih tua pada umumnya menanggung tanggung jawab keluarga dan pekerjaan yang lebih berat serta mengalami penurunan kapasitas belajar untuk teknologi baru dan semakin tinggi ambiguitas peran dan konflik (Chen, 2015). Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Ragu-Nathan, Tarafdar, Ragu-Nathan, dan Tu (2008), menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara *technostress* dan usia. Ketika individu berjuang dengan berbagai kerugian yang menyertainya dikemudian hari, seperti kesehatan yang menurun atau kehilangan orang yang dicintai, individu akan memiliki sedikit sumber daya untuk mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh teknologi.

Penelitian yang dilakukan oleh He (2010) menyatakan bahwa faktor individu seperti usia sebagai faktor pribadi untuk kepentingan psikologis dan sosial. Individu yang lebih muda cenderung nyaman dengan penggunaan teknologi informasi daripada individu yang lebih dewasa, karena tingkat minat yang berbeda. Tetapi, individu yang lebih tua maupun muda sama-sama tertarik untuk mempelajari keterampilan baru. Faktor lain menyatakan bahwa individu yang lebih tua mungkin lebih memiliki waktu untuk mempelajari penggunaan teknologi

komputasi dan mengakumulasi pengalaman komputasi. Hal ini sejalan dengan teori Bandura (1977), yang menyatakan bahwa individu yang lebih tua merasa lebih percaya diri dalam penggunaan komputer karena pengembangan efikasi diri sebagian besar disebabkan oleh pengalaman-pengalaman yang dimiliki individu tersebut.

Selain melakukan uji korelasi parsial berdasarkan usia, peneliti juga melakukan uji korelasi parsial berdasarkan masa kerja. Hasil dari uji korelasi parsial tersebut menunjukkan bahwa lama bekerja berkorelasi negatif dan signifikan terhadap variabel *computer self-efficacy* dan *computer-related technostress*. Semakin lama karyawan bekerja maka akan mempengaruhi tingkat stres pada karyawan. Tetapi, pada penelitian yang dilakukan oleh Okonoda, Tagurum, Imo, Nwachukwu, Okolio, dan James (2017) menyatakan bahwa karyawan yang bekerja 20 tahun tidak melaporkan adanya *technostress* dibandingkan dengan karyawan yang bekerja kurang dari 10 tahun. Hal ini berbeda dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti yang menyatakan bahwa masih banyaknya karyawan tua yang sudah lama bekerja pada perusahaan tersebut tidak diberikan waktu yang lebih untuk memahami perubahan-perubahan teknologi yang terjadi pada perusahaan sehingga munculnya stres.

Masa kerja mempengaruhi *computer self-efficacy* pada individu. Hal ini sejalan dengan pendapat Bandura (1977) yang menyatakan bahwa dari pengalaman, individu dapat mengamati orang lain dalam bekerja, melakukan tugas serupa, dan kemudian dapat mencapai kesuksesan. Hal tersebut dapat membantu memperkuat keyakinan diri dalam mengasai aktivitas-aktivitas yang ada. Sehingga, semakin



lama individu bekerja disuatu organisasi atau perusahaan, maka individu mendapat banyak pengalaman dan dapat mengamati pekerjaan individu yang lain. Jika pengamatan yang dilakukan terhadap individu lain mengalami kegagalan, maka penilaian mengenai kemampuan individu dapat dipengaruhi secara negatif (Brown & Inouye, 1978). Masa kerja dapat menunjukkan peningkatan efikasi diri komputer sebagai pengalaman positif dengan penggunaan komputer dan hal tersebut dapat mengurangi kegagalan berulang serta meningkatnya efikasi diri pada individu (Bandura, 1982). Dapat disimpulkan dari hasil uji korelasi parsial yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan usia dan masa kerja bahwa faktor usia lebih relevan terhadap variabel *computer-related technostress* dan *computer self-efficacy* pada karyawan dibandingkan dengan masa kerja. Hal ini dapat dilihat dari hasil korelasi dengan signifikansi  $p = 0.003$  ( $p < 0.05$ ) dibandingkan masa kerja dengan signifikan  $p = 0.004$  ( $p < 0.05$ ).

Penelitian ini tentunya tidak luput dari kekurangan. Terdapat beberapa subjek yang mengisi terburu-buru sehingga jawaban yang diberikan tidak sesuai dengan yang diharapkan peneliti, sehingga adanya subjek yang gugur karena tidak memenuhi kriteria jawaban. Kemudian, konsep pada penelitian ini sebaiknya dikembangkan bukan hanya dalam penelitian kuantitatif, melainkan kualitatif. Hal ini bertujuan untuk mengkaji lebih jauh penyebab terjadinya stres teknologi pada karyawan dan mencari faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi stres maupun efikasi diri pada karyawan yang tidak dapat dilihat dari data statistika. Kualitas dari alat ukur pun sebaiknya lebih diperhatikan, mengingat pada penelitian ini peneliti hanya mengadaptasi langsung alat ukur kedalam bahasa Indonesia. Pada penelitian

ini kurangnya analisis tambahan yang dapat mengungkap keterkaitan pada masing-masing variabel. Oleh sebab itu, diharapkan kelemahan-kelemahan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan agar penelitian serupa berikutnya dapat dilakukan jauh lebih baik.

## **SARAN**

Berdasarkan rangkaian dari hasil penelitian, maka peneliti mengajukan beberapa saran, diantaranya adalah:

### 1. Bagi Responden Penelitian

Responden sebaiknya dapat mempelajari penggunaan berbagai perangkat lunak maupun perangkat keras yang tersedia, hal ini untuk menurunkan tingkat stres pada penggunaan teknologi dan dapat meningkatkan keyakinan diri sendiri serta mencari solusi bagaimana mengatasi permasalahan yang timbul dalam penggunaan teknologi tersebut.

### 2. Bagi Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian, sebaiknya perusahaan meningkatkan jumlah *training* atau pelatihan bagi karyawan dalam pengoperasian perangkat lunak yang disediakan. Hal ini dapat mengurangi tingkat stres pada karyawan karena karyawan mendapatkan wawasan saat adanya pelatihan dalam penggunaan perangkat lunak tersebut, mendapatkan waktu yang lebih dalam memahami penggunaannya, dan dapat meningkatkan keyakinan pada diri sendiri dalam pengoperasian komputer beserta perangkatnya.

### 3. Bagi Penelitian Selanjutnya

- a. Peneliti mencari responden yang lebih banyak dengan cakupan yang lebih luas. Penyebaran bukan hanya perwakilan atau sedikit di setiap perusahaan, tetapi menyebar pada perusahaan induk maupun mitra kerja perusahaan tersebut.
- b. Penyebaran data pada laki-laki dan perempuan sebaiknya merata, tidak ada jumlah yang lebih mendominasi. Kemudian kriteria yang dapat menjadi responden selanjutnya adalah individu atau suatu instansi yang menggunakan teknologi komputer dalam mempermudah pekerjaannya atau terlibat pada penggunaan komputer yang terus-menerus, seperti pada perusahaan BUMN, pekerja pabrik, guru, siswa dan mahasiswa.
- c. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan menggunakan metode lain, seperti kualitatif yang dapat melihat bagaimana tingkat stres responden sebenarnya dan apa yang dirasakan responden dalam menghadapi perubahan teknologi terus-menerus. Penelitian dapat dikaji dengan mencari faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi responden, selain faktor yang telah disampaikan oleh peneliti. Kemudian peneliti selanjutnya diharapkan mempertimbangkan variabel lain yang dapat mempengaruhi *computer-related technostress* dan dapat menambah kajian teori mengenai *computer-related technostress*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1982). Self-efficacy mechanism in human agency. *American Psychologist*, 37, 122-147.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Brown, I. & Inouye, D. K. (1978). Learned helplessness through modeling: The role of perceived similarity in competence. *Journal of Personality and Social Psychology*, 36(8), 900-908.
- Cassidy, S. & Eachus, P. (2002). Developing the coputer user self-efficacy (CUSE) scale: Investigating the relationship between computer self-efficacy, gender, and experience with computers. *Journal Educational Computing Research*, 26, (2), 133-153.
- Chen, L. (2015). Validating the technostress instrument using a sample of Chinese knowledge workers. *Journal of International Technology and Information Management*, 24(1), 65-82.
- Coklar, A. N., & Sahin, Y. L. (2011). Technostress levels of social network users based on ICTs in turkey. *European Journal of Social Sciences*, 23(2), 171-182.
- Compeau, D. R., & Higgins, C. A. (1995). Computer self-efficacy: Development of a measure and initial test. *MIS Quarterly*, 19, 189.
- DeLoughry, T. J. (1993). Two researchers say ‘technophobia’ may afflict millions of students. *Chronicle of Higher Education*, A25-A26.
- Dosen IT (2015, Oktober 28). *Dampak positif dan negatif pengguna teknologi informasi dan komunikasi*. Diakses dari DosenIT.com: <http://dosenit.com/kuliah-it/teknologi-informasi/dampak-positif-dan-negatif-penggunaan-teknologi-informasi-dan-komunikasi>
- Downey, J. (2006). Measuring general computer self-efficacy: The surprising comparison of three instruments I predicting performance, attitudes, and usage. *Proceedings of the 39<sup>th</sup> Hawaii International Conference on System Sciences*, 1-10.

- Elder, V. B., Gardner, E. P., & Ruth, S. R. (1987). Gender and age in technostress: Effects on white collar productivity. *Government Finance Review*, 3(6), 17-21.
- Ellen, P. S., Bearden, W. O., & Sharma, S. (1991). Resistance to technological innovations: An examination of the role of self-efficacy and performance satisfaction. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 19, 297-307.
- Hart, P. M., & Cooper, C. L. (2001). Occupational stress : toward a more integrated framework. *Handbook of Industrial, Work and Organizational Psychology*, 2, 94-114.
- He, J. & Freeman, L. A. (2010). Understanding the formation of general computer self-efficacy. *Communications of the Association for Information Systems*, 26(12), 225-244.
- Kudielka, B. M. & Krischbaum, C. (2005). Sex differences in HPA axis responses to stress: a review. *Biological Psychology*, 69, 113-132.
- Matud, M. P. (2004). Gender differences in stress and coping styles. *Personality and Individual Differences*, 37, 1401-1415.
- Okonoda, K. M., Tagurum, Y. O., Imo, C. O., Nwachukwu, V. A., Okoli, E. S., & James, B. O. (2017). Prevalence and correlates of technostress among academic staff at the University of Jos, Nigeria. *Journal Of Medical Science and Clinical Research*, 5(3), 18616-18624.
- Ragu-Nathan, T. S., Tarafdar, M., Ragu-Nathan, B. S., & Tu, Q. (2008). The consequences of technostress for end users in organizations: Conceptual development and empirical validation. *Information Systems Research*, 19(4), 417-433.
- Shu, Q., Tu, Q., & Wang, K. (2011). The impact of computer self-efficacy and technology dependence on computer-related technostress: A social cognitive theory perspective. *Intl Journal of Human-Computer Interaction*, 27(10), 923-939. <http://dx.doi.org/10.1080/10447318.2011.555313>
- Tarafdar, M., Ragu-Nathan, T. S., Ragu-Nathan, B., & Tu, Q. (2007). The impact of technostress on role stress and productivity. *Journal of Management Information System*, 24, 307-334.
- William, C. (2003). Sources of workplace stress. *Perspectives on Labor and Income the One Edition*, 4(6). Diakses dari [www.statcan.gc.ca](http://www.statcan.gc.ca): <http://www.statcan.gc.ca/pub/75-001-x/00603/6533-eng.html>

Yin, P., Davison, R. M., Bian, Y., Wu, Ji., & Liang, L. (2014). The sources and consequence mobile technostress in the workplace. *PACIS 2014 Proceedings*. Diakses dari [https://www.researchgate.net/publication/286152457\\_The\\_sources\\_and\\_consequences\\_of\\_mobile\\_technostress\\_in\\_the\\_workplace](https://www.researchgate.net/publication/286152457_The_sources_and_consequences_of_mobile_technostress_in_the_workplace)

**IDENTITAS PENULIS**

Nama : Wanda Natasya

Alamat : Jl. Ori II, No. 22, Papringan, Depok, Sleman, Yogyakarta 55281

No Hp : 081391085243

Email : natasyawandaa@gmail.com